

EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN SYEKH SULAIMAN HILMI TUNAHAN DALAM KITAB TEFSIRU CÜZ'Ü AMME

¹Faiq Aqil Muhammad ²Wiwin Ainis Rohtih ³Miftara Ainul Mufid ⁴Ahmad Zainuddin

Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail:

¹faiqaqilm@gmail.com ²ainis@yudharta.ac.id ³ainulmufid@yudharta.ac.id

⁴zainuddin@yudharta.ac.id

ABSTRACT

Epistemological shifts can also influence the development of interpretation apart from the scientific background and the social context and the era in which the interpreters are. Currently, not only in philosophy, epistemology issues also penetrate other disciplines such as the science of interpretation.

This study discusses the epistemology of Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan's Interpretation in Tefsiru Cüz'ü Amme's book to find out the sources used in the interpretation, the methods used when interpreting, the patterns that appear in the interpretation results, and the validity of the interpretation results.

This research is qualitative by using a content analysis model and with the type of literature research originating from books, journals and the like.

The results resulting from this research are the integration between the interpretation of bil ma'tsur originating from the Qur'an and hadith with the interpretation of bil ra'yi, so that the book of Tefsiru Cüz'ü Amme falls into the category of interpretation bil iqtirani when viewed from the source of interpretation. The interpretation made by Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan using many variables and aspects can be included in the category of tahlili interpretation when viewed from the method. Then the pattern that seems dominant in this interpretation is shufi and accompanied by i'tiqadi, fiqhi, adabi and ijtima'i. The book Tefsiru Cüz'ü Amme by Syekh Sullaiman Hilmi Tunahan can be said to be valid based on the theory of pragmatism which offers solutions to problems and confusion experienced by society such as ownership of large amounts of property, secularization of religion and so on.

Keywords: Epistemology, Interpretation, Tefsiru Cüz'ü Amme

ABSTRAK

Pergeseran epistemologi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan tafsir selain dari latar belakang keilmuan, konteks sosial dan zaman di mana mufassir berada. Saat ini, tidak hanya pada kajian filsafat saja, permasalahan epistemologi juga merambah keilmuan lain seperti ilmu tafsir. Penelitian ini membahas epistemologi Penafsiran Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan dalam kitab Tefsiru Cüz'ü Amme untuk mengetahui sumber yang digunakan dalam penafsiran, metode yang ditempuh ketika menafsirkan, corak yang tampak dalam hasil penafsiran, dan validitas dari hasil penafsiran. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan model analisis konten dan dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal dan sebagainya. Hasil yang didapat dari penelitian ini antara lain Terjadinya integrasi antara tafsir bil ma'tsur yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dengan tafsir bil ra'yi yang menampakkan pendapat-pendapat pribadi mufassirnya, dengan ini maka kitab Tefsiru Cüz'ü Amme masuk ke dalam kategori tafsir bil iqtirani jika ditinjau dari sumber penafsiran. Penafsiran yang dilakukan Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan dengan menggunakan banyak variabel dan aspek dapat dimasukkan ke dalam kategori tafsir tahlili jika ditinjau dari metodenya. Kemudian corak yang tampak dominan dalam tafsir ini adalah shufi dan diiringi i'tiqadi, fiqhi, adabi dan ijtima'i. Kitab Tefsiru Cüz'ü Amme karya Syekh Sullaiman Hilmi Tunahan ini dapat dikatakan valid berdasarkan teori pragmatisme yang mana menawarkan solusi terhadap permasalahan dan kebingungan yang dialami masyarakat seperti kepemilikan terhadap harta yang banyak, sekularisasi agama dan lain sebagainya.

Kata Kunci: Epistemologi, Penafsiran, Tefsiru Cüz'ü Amme

A. Latar Belakang

Melampaui sekatan waktu dan tempat, sejak masa turunnya, fungsi al-Qur'an sebagai petunjuk yang menjadi pedoman kehidupan dunia dan akhirat tidak hanya terbatas pada suatu umat yang hidup di suatu masa dan tempat tertentu saja, akan tetapi berlaku bagi seluruh manusia di manapun bertempat dan kapanpun masanya hingga akhir zaman. Hal ini menjadi pembeda antara al-Qur'an dengan kitab suci yang lainnya. Di dalamnya termuat segala macam peraturan yang menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan, juga tercantum cerita sejarah masa lalu yang harus dijadikan panduan hidup umat manusia.¹

Kaidah *shalih likulli zaman wa makan* yang terlahir menjadi konsensus para mufassir berdasarkan spirit al-Qur'an sebagai petunjuk sebagaimana disebutkan di atas, bisa dijalankan dengan cara menyelami dan menyingkap kedalaman ayat-ayat al-Qur'an untuk kemudian dilakukan proses penafsiran.

Diharapkan dengan adanya kegiatan-kegiatan penafsiran al-Qur'an, umat muslim dapat menjangkau al-Qur'an, mempercayai kebenaran yang diusungnya, merasakan dampak baiknya hingga dapat menjalankan norma yang Allah tetapkan seperti beribadah yang dilandaskan dengan *bashirah* (Ilmu).² Melihat urgensinya yang sebegitu besar, para ilmuwan agama seharusnya melihat ini sebagai tuntutan yang harus dipenuhi untuk menjelaskan serta memberikan pemahaman terkait muatan al-Qur'an kepada khalayak yang kurang memadai kemampuannya dalam menyelami ayat-ayat al-Qur'an.

Sejak zaman Rasulullah saw penafsiran terhadap al-Qur'an sudah dilakukan dan terus berlangsung hingga hari ini. Kata tafsir sendiri secara leksikon memiliki terjemahan *al-kasyf* (mengungkap makna yang samar) dan *al-bayan* (memaparkan makna yang sukar). Adapun secara terminologi keilmuan al-Qur'an, tafsir adalah cara untuk menjelaskan maksud dan kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an.³ Abdul Mustaqim mengkategorikan tafsir ke dalam dua bagian, yaitu tafsir *as a product* dan tafsir *as a process*. Tafsir *as a product* diistilahkan sebagai dialektika yang terjadi antara teks al-Qur'an, penafsir, dan konteks yang melingkupinya yang kemudian dibukukan ke dalam bentuk kitab-kitab tafsir secara menyeluruh 30 juz ataupun sebagian surat atau bahkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an. Adapun tafsir *as a process* adalah kegiatan berpikir dalam rangka mendialogkan al-Qur'an dengan *das sein* (realita) yang selalu berubah dan berkembang secara terus-menerus, sehingga tafsir menjadi sebuah proses aktivitas yang tidak akan ada ujungnya hingga hari kiamat.⁴

¹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis* (Jakarta: PT Alex Media, 2014), 12.

² Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin, *Usul Fi Al-Tafsir* (Mesir: Dar Ibn Jawzi, 2008), 29.

³ Manna' Khalil Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1425), 316.

⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: IDEA Press, 2020), 32.

Berdasarkan pengertian di atas, para sarjana al-Qur'an di mana pun bertempat, baik di timur maupun di barat, gerbang-gerbang penafsiran selalu terbuka lebar bagi mereka. Mereka dimungkinkan untuk terus-menerus melahirkan tafsir yang bermacam-macam. Hal ini juga berlaku bagi para mufassir Turki yang notabene secara geografis mereka berada di antara timur (negara-negara Arab) dan barat (negara-negara Eropa). Begitupun secara sosiologi, mereka berada di wilayah yang jadi perbatasan antara kebudayaan timur dan barat.⁵

Bangsa Turki sendiri memulai proses penafsiran al-Qur'an pada abad ke-sepuluh dan kesebelas masehi setelah Islam mulai masuk ke tanah tersebut di pertengahan abad kesembilan.⁶ Kondisi masyarakat muslim baru yang tidak berkomunikasi dengan bahasa Arab cukup menjadi salah satu kesulitan masyarakat di sana untuk menjangkau sumber-sumber agama sehingga diperlukan penerjemahan dan penafsiran para ulama yang kompeten di bidangnya dalam menafsirkan dan menerjemahkan al-Qur'an.⁷

Penafsiran awal yang dilakukan oleh bangsa Turki antara lain, *Ta'wilat Ahl Sunnah* karya Abu Manshur Muhammad al-Maturidi (w. 944), *Tafsir Abu al-Laits al-Samarqandi* karya Abu al-Laits al-Samarqandi (w. 983), *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil* karya Jar Allah al-Zamakhshari (w. 1144), *Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil* karya Abu al-Barakat al-Nasafi (w. 1310), *Ghayat al-Amani fi Tafsir al-Kalam al-Rabbani* karya Molla Gürani (w. 1488), *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim* karya Abu al-Su'ud Efendi (w. 1574), *Ruh al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya Isma'il Haqqi al-Bursawi (w. 1725) dan banyak lagi karya tafsir yang lainnya.⁸

Kitab-kitab tafsir di atas adalah beberapa contoh penafsiran yang masyhur di kalangan pegiat ilmu al-Qur'an dan Tafsir di seluruh penjuru dunia yang lahir dari pena mufassir-mufassir berbangsa Turki.

Kegiatan penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Turki dan Persia bertambah masif seiring berdirinya daulat Utsmaniyyah di tanah Turki, Balkan, dan Asia Tengah. Pada masa awal Utsmaniyyah, penerjemahan dan penafsiran dalam bahasa Turki dijalankan dengan maksud mengajarkan bahasa Arab kepada para murid/santri, bangsawan dan lain-lain.⁹

Ketika madrasah-madrasah mulai didirikan di berbagai wilayah, kegiatan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Turki ini mulai mengalami masa stagnansi karena penekanan kurikulum

⁵ Al Makin, *Antara Barat Dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, Dan Globalisasi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015), 49–50.

⁶ Abdülkerim Özaydın, *Türkiye Diyanet Vakfı İslam Ansiklopedisi* (Ankara: TDV Yayınları, 2012), 478.

⁷ Hidayet Aydar, *Türkler'de Kur'an Çalışmaları* (İstanbul: İstanbul Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi, 1999), 159.

⁸ Aydar, 169–70.

⁹ Murat Kaya, *Tanzimat Sonrasındaki Tefsir Faaliyetleri* (İstanbul: Marmara Üniversitesi, 2012), 307.

pendidikan yang menitikberatkan pada penggunaan dan naturalisasi bahasa Arab kepada khalayak melalui sekolah-sekolah. Pada periode ini, banyak lahir tafsir al-Qur'an berbahasa Arab seperti yang dituliskan oleh Abu al-Su'ud Efendi dan Isma'il Haqqi al-Bursawi.¹⁰

Sebab-sebab yang melatarbelakangi sedikitnya penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Turki antara lain, sulitnya melakukan penerjemahan dan penafsiran ke dalam bahasa Turki, banyaknya perangkat ilmu yang perlu dikuasai dalam proses memahami al-Qur'an, masyhurnya perdebatan para ulama tentang kebolehan dan ketidakbolehan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain.¹¹

Kebutuhan masyarakat akan tafsir di masa stagnansi penerjemahan dan penafsiran bahasa Turki pada masa itu dilayani oleh para ulama melalui mimbar-mimbar terbuka, pelajaran tafsir di madrasah-madrasah, ceramah-ceramah di masjid dan majlis yang dilakukan setiap harinya di seluruh penjuru negeri.¹²

Di masa awal Utsmaniyyah, Sultan Orhan Gazi bin Utsman Gazi mendirikan madrasah pertama di sebuah kota bernama İznik. Dari masa ke masa, madrasah ini menjamur di seluruh daerah kekuasaan kesultanan Utsmaniyyah. Di akhir masa-masa khilafah pada tahun 1910 tercatat sebanyak 2490 madrasah yang aktif melakukan pengajian tafsir al-Qur'an bagi santri yang telah melewati pelajaran-pelajaran ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah, manthiq) dan ilmu agama (fiqh, ushul fiqh, hadits, dll).¹³

Kitab tafsir yang biasa dikaji di madrasah-madrasah adalah *Anwar al-Tanzil* karya al-Baidhawi (w. 1319), *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari, dan Tafsir *al-Jalalain* karya Guru-Murid; Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi. Kitab-kitab tafsir berbahasa Arab ini dikaji dengan bahasa Turki sebagai bahasa pengantarnya.¹⁴

Selain di madrasah, pengajian tafsir juga dilakukan secara semarak di masjid-masjid dan majlis. Dari atas mimbar, para ulama menjelaskan penafsiran al-Qur'an kepada khalayak. Dengan kegiatan semacam ini, ada beberapa ulama yang berhasil mengkaji tafsir dari awal hingga akhir.¹⁵ Isma'il Haqqi al-Bursawi adalah salah satu contohnya. Tafsir *Ruh al-Bayan* berhasil dibukukan dari ceramah-ceramahnya di atas mimbar masjid Ulu Camii di Provinsi Bursa.¹⁶

¹⁰ Murat Kaya, *Osmanlı Ulemasının Tanzimat Sonrasındaki Çalışmalar* (Bishkek: Bişkek Araşan Sosyal Bilimler Enstitüsü, 2013), 66.

¹¹ Kaya, 66.

¹² Kaya, 67.

¹³ Kaya, 67.

¹⁴ Mehmet Paçacı, *Osmanlı Toplumunda Kur'an Kültürü ve Tefsir Çalışmaları* (İstanbul: İlim Yayma Vakfı Kur'an ve Tefsir Akademisi, 2011), 72.

¹⁵ Kaya, *Osmanlı Ulemasının Tanzimat Sonrasındaki Çalışmalar*, 67.

¹⁶ Abdulhamit Birışık, *Osmanlı Döneminde Türkçe Tefsirler* (İstanbul: Marmara Üniversitesi, 2012), 232.

Sejak tahun 1795 hingga 1924 kajian tafsir juga dilaksanakan secara rutin setiap minggu sekali di hadapan sultan yang berkuasa. Ketika bulan Ramadhan datang, majlis ini bertambah sering diadakan. Biasanya, kajian tafsir yang dilakukan di hadapan sultan mengambil satu ayat atau satu bagian dari al-Qur'an untuk didiskusikan dengan model musyawarah ilmiah. Diskusi ini biasa dilakukan oleh para penasihat sultan mulai dari Syeikhul Islam dan para alim yang lain dari bermacam-macam daerah yang sengaja didatangkan ke istana secara bergantian.¹⁷

Semarak kajian tafsir al-Qur'an dari kitab-kitab tafsir berbahasa Arab yang dijelaskan oleh para guru di madrasah dengan pengantar bahasa Turki menjadi cikal bakal dari lahirnya kembali karya-karya tafsir al-Qur'an berbahasa Turki. Pada gilirannya, bermunculan tafsir-tafsir berbahasa Turki mulai dari yang per-ayat, per-surat, per-juz, hingga komplet keseluruhan al-Qur'an.¹⁸

Beberapa contoh dari karya tafsir berbahasa Turki *Tefsir-i Süre-i Yasin* dan *Tefsir-i Süre-i Fatih* karya Muslihuddin Mustafa,¹⁹ *Tefsir-i Yasin-i Şerif* karya Khidr Bey,²⁰ *Futūhat-ı Ayniyye* karya Ismail Rusuhi,²¹ *Tefsiru Süreti'l Fatih* karya Ismail Haqqi Al-Bursawi, *Risale-i Nur* karya Said Nursi, *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Sulaiman Hilmi Tunahan dan lain-lain.²²

Pada masa penulisannya, seluruh kitab tafsir berbahasa Turki yang disebutkan di atas masih menggunakan huruf-huruf Arab (pegon) yang dimodifikasi dengan penambahan beberapa huruf untuk menyesuaikan dengan pelafalan bahasa Turki. Namun, pasca runtuhnya dinasti Utsmaniyyah dan mulai berdirinya Republik Turki, beredar peraturan larangan penulisan dengan menggunakan huruf-huruf Arab, alfabet Arab digantikan dengan alfabet Latin.²³

Berdasarkan aturan yang berlaku, para penerbit berusaha mengalihkan buku-buku terbitannya ke dalam huruf-huruf latin. Namun, hal ini tidak berlaku bagi *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Sulaiman Hilmi Tunahan. Buku yang diterbitkan oleh penerbit Fazilet Neşriyat pada tahun 2017 di Istanbul ini tetap menggunakan tulisan aslinya; bahasa Turki yang dituliskan dengan huruf-huruf Arab (Pegon).

Perlu diketahui bahwasanya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan merupakan seorang Alim kelahiran Razgrad, Bulgaria pada tahun 1888 M. Pada masa itu, kota Razgrad bernama Hezargrad yang menjadi wilayah bagian dari kesultanan Utsmaniyah yang berpusat di Istanbul.²⁴

¹⁷ Kaya, *Tanzimat Sonrasındaki Tefsir Faaliyetleri*, 304.

¹⁸ Paçacı, *Osmanlı Toplumunda Kur'an Kültürü ve Tefsir Çalışmaları*, 72.

¹⁹ Birişik, *Osmanlı Döneminde Türkçe Tefsirler*, 234.

²⁰ Birişik, 235.

²¹ Mehmet Akif Alpaydın, *Osmanlılarda Türkçe Tefsir Geleneği* (İstanbul: İFAV Yayınları, 2016), 97.

²² Alpaydın, 98.

²³ Mustafa Öztürk, *Osmanlı Tefsir Mirası* (Ankara: Ankara Okulu Yayınları, 2012), 68.

²⁴ Tim Riset Fazilet Neşriyat, *Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye*, 5th ed. (İstanbul: Fazilet Neşriyat, 2017), 343.

Beliau merintis madrasah Sulaimaniyah di Istanbul pasca berdirinya Republik Turki. Kini madrasah Sulaimaniyah sudah menyebar ke banyak penjuru dunia, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, madrasah tersebut bernama Yayasan Tahfidz Sulaimaniyah yang memiliki 20-an cabang yang tersebar se-antero negeri. Kitab *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan ini merupakan salah satu kitab pokok yang menjadi pegangan para pengajar dalam kajian tafsir di cabang-cabang Yayasan Tahfidz Sulaimaniyah.

Dari sekian banyak kitab tafsir yang dihasilkan oleh para mufassir Turki sebagaimana disebutkan di atas, penulis secara spesifik ingin mengulik kitab *Tefsiru Cüz'ü Amme* karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan. Karya ini menarik untuk dikaji karena orisinalitas tulisan yang menggunakan bahasa Turki dengan alfabet Arab dan metode yang ditempuh oleh Syekh Sulaiman dalam menafsirkan kata demi kata layaknya metode pemaknaan kitab berbahasa Arab di pesantren-pesantren Indonesia. Terlebih lagi, kitab ini menjadi kitab pokok dalam kajian tafsir di pesantren-pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di Indonesia.

Kitab ini akan diulik lebih lanjut dengan menggunakan epistemologi sebagai objek formal atau pendekatannya. Dengan epistemologi, kitab tafsir dapat dibedah secara teoritis dan mendalam mulai dari sumber penafsiran, corak yang digunakan, metode yang ditempuh dalam penulisan tafsir, hingga validitas penafsirannya.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya kajian epistemologi yang diterapkan kepada kitab-kitab tafsir bukan barang yang sulit ditemui, dari sekian banyaknya karya bertemakan demikian di antaranya; Epistemologi Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an studi atas Tafsir Adhwa' al-Bayan karya al-Syinqthi yang ditulis oleh Mokh Khusni Mubarak, Epistemologi Tafsir Pelita al-Qur'an karya Fadhlullah Haeri yang ditulis Akhmad Maulana Sufi, dan artikel karya M. Rifaki dengan judul Epistemologi Tafsir Al-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Dapat disimpulkan kajian epistemologi penafsiran dengan kitab tefsiru cuzu amme karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan sebagai objek materialnya adalah kajian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Hal-hal yang akan disorot dalam artikel ini adalah poin-poin tentang epistemologi tafsir yang mencakupi sumber-sumber yang digunakan mufassir sebagai referensi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, metode yang ditempuh untuk menjelaskan tafsiran ayat-ayat, corak yang tampak pada hasil penafsiran, dan nilai validitas karya tafsir.

B. Metode

Berangkat dari permasalahan yang akan diteliti dan data yang akan dihimpun, maka tampak secara jelas bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai subjek sekaligus objeknya dengan bentuk *literature review*.

Literature review bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis terhadap pengetahuan yang sudah ada terkait topik yang akan diteliti untuk menemukan ruang kosong bagi penelitian yang akan dilakukan. Di antara beberapa tujuannya adalah menyediakan latar/basis teori untuk penelitian yang akan dilakukan, mempelajari kedalaman atau keluasan penelitian yang sudah ada terkait topik yang diteliti, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan praktis dengan pemahaman terhadap apa yang sudah dihasilkan oleh penelitian terdahulu.

Semua bahan dalam penelitian ini berasal dari literatur kepustakaan berupa kitab-kitab tafsir, buku, artikel jurnal dan lain-lain. Kondisi data yang demikian dirasa sudah cukup untuk dijadikan bahan baku dalam penelitian; sehingga tidak kesulitan dalam melakukan analisa untuk mengambil kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan

Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan dilahirkan pada tahun 1888 M/1305 H dengan nama Sulaiman Hilmi di desa Ferhatlar kota Hezargrad (hari ini bernama kota Razgrad) Provinsi Silistra di Bulgaria. Pada hari itu, sebagian besar tanah Balkan berada di bawah kekuasaan dinasti Utsmaniyyah yang berpusat di Istanbul.²⁵

Ia memiliki ayah yang bernama Hojazade Osman Fauzi Efendi (1845 M-1928 M) seorang tokoh yang terkenal puluhan tahun lamanya mengabdikan ilmunya di madrasah Satırlı dan madrasah Haji Ahmed Pasya di Silistra. Ibunya bernama Hadije Hanım. Sedangkan Kakeknya adalah Mahmud Efendi yang lebih sering dikenal dengan nama Kaymak Hafız yang wafat di usia 110 tahun.²⁶

Nasabnya berlanjut hingga Sayyid Idris Bey yang dinikahkan oleh Sultan Mehmed II (Muhammad al-Fatih) dengan saudara perempuannya. Kemudian Sultan mengutus Sayyid Idris Bey ke daerah bernama Tuna dan menjadikannya pemimpin di daerah tersebut. Biasanya, seorang bangsawan atau pemuka kelompok pada masa kesultanan Utsmaniyyah diberikan sebutan Han di akhir namanya. Hal ini yang menjadikan Idris Bey disebut Tuna Hanı yang berarti pemimpinnya daerah Tuna.²⁷

Sulaiman Hilmi di kemudian hari juga mengenakan gelar yang sama seperti ayahnya yakni Hojazade. Dan sejak berlakunya peraturan Soyadı (nama keluarga yang disematkan di belakang nama/marga) yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Turki ia secara resmi menggunakan Tunahan sebagai nama belakangnya menjadi Sulaiman Hilmi Tunahan. Ia sering juga diberikan kunyah Abul Faruq karena ia memiliki anak laki-laki bernama Faruq. Namun sayangnya, Faruq wafat saat masih kecil.²⁸

²⁵ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 343.

²⁶ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 343.

²⁷ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 343.

²⁸ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 343.

Sulaiman Hilmi kecil berguru kepada ayahnya, selain itu ia mengenyam pendidikan pertamanya di madrasah Rusydiyah di Silistra. Ia lulus dari madrasah tersebut di tahun 1902 M. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikannya di madrasah Satırlı yang mana ayahnya merupakan salah satu dewan pengajar di madrasah ini. Di madrasah Satırlı, Sulaiman Hilmi mulai mempelajari ilmu dasar bahasa Arab dan kemudian lulus pada tahun 1907 M.²⁹

Masa awal kedatangannya di Istanbul, Sulaiman Hilmi bermukim di asrama Hafız Ahmed Pasya yang berada di distrik Fatih. Perjalanan akademiknya ia tempuh di madrasah Bahru Safid Cifte Basy Kursyunlu yang berlokasi di distrik yang sama dengan asrama tempatnya bermukim. Tuan guru yang mendidiknya di madrasah tersebut adalah Ahmed Hamdi Efendi al-Bafrawi yang pada masanya cukup masyhur di Istanbul. Sulaiman Hilmi menyelesaikan studi setara sarjananya di hadapan Ahmed Hamdi Efendi pada tahun 1913 M dengan peringkat pertama.³⁰

Oktober 1914 Sulaiman Hilmi mendaftarkan diri di magister Dar al-Khilafah al-'Aliyyah. Pendidikan yang normalnya ditempuh selama 4 tahun ini berhasil diselesaikannya dengan waktu 2 tahun setelah ia berhasil melalui tes akselerasi untuk melompati pendidikan tahun pertama dan tahun kedua. Ia lulus program magister pada September 1916.³¹

Di bulan dan tahun yang sama, 30 september 1916 Sulaiman Hilmi mendaftarkan dirinya di program doktoral dengan fokus Tafsir dan Hadis di Madrasah al-Mutakhashshishin. Madrasah yang terletak di distrik Fatih tepat di sebelah Masjid Yawuz Sultan Selim ini berganti nama menjadi madrasah Sulaimaniyah pada tahun 1917, satu tahun pasca masuknya Sulaiman Hilmi di madrasah tersebut.³²

Tahun 1918 M setelah 2 tahun menjalani program doktoral, bersama 20 teman seangkatannya Sulaiman Hilmi dipanggil oleh Sultan Mehmed Wahiduddin Han ke Istana untuk diberikan posisi sebagai tim pembantu Syeikhul Islam dan diberikan izin mengajar dengan pangkat Dersi'am. Pada tanggal 27 Mei 1919 M Sulaiman Hilmi lulus program doktoral Tafsir dan Hadis dari Madrasah Sulaimaniyah (Madrasah al-Mutakhashshishin) dengan peringkat satu dengan predikat sangat terpuji.³³

Sulaiman Hilmi adalah orang yang sangat haus akan pendidikan. Hal ini terbukti dari perjalanan studinya yang tidak berhenti pasca menamatkan program doktoral tafsir hadis. Ia mendaftar di Madrasah al-Qudhat mengambil spesialisasi hukum untuk doktoral keduanya. Ia berhasil meraih peringkat pertama pada ujian masuk. Mendapatkan kebahagiaan ini, maksud hati Sulaiman Hilmi ingin membagikan kabar gembira kepada ayahnya melalui surat. Akan tetapi, bukan respon baik yang didapatkannya justru sebaliknya ia mendapat peringatan dari ayahnya. Ayahnya membalas surat yang dikirim Sulaiman dengan narasi,

²⁹ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 343.

³⁰ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 344.

³¹ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 344.

³² Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 344

³³ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 345.

"Sulaiman anakku, aku tidak mengirimmu ke Istanbul untuk menjerumuskanmu ke dalam neraka." Berdasarkan isi surat ini, ayahnya hendak mengingatkan Sulaiman tentang Hadis nabi yang berarti, "dua dari tiga hakim berada di dalam neraka."³⁴

Mendapatkan jawaban yang seperti itu, Sulaiman mengirimkan surat balasan yang berisikan tujuannya mengambil doktoral hukum bukanlah untuk menjadi seorang hakim atau qadhi di kemudian hari, akan tetapi hanya untuk menyempurnakan perjalanan studinya agar semakin luas wawasannya. Selain itu, ia juga pernah mempelajari Astronomi secara serius di madrasah tersebut.³⁵

Mengetahui tujuan anaknya yang demikian, akhirnya, ayahnya mengizinkannya meneruskan pendidikannya. Empat tahun pasca awal masuknya, Sulaiman Hilmi berhasil menyelesaikan doktoral hukum pada 1923 M sekaligus mendapatkan sertifikat profesi sebagai hakim. Namun, berdasarkan tujuan awal dan nasihat dari ayahnya, ia tidak menggunakan kesempatan tersebut untuk menjadi seorang hakim.³⁶

Setelah penganugerahan gelar Dersi'am dan kelulusannya dari program doktoral Tafsir Hadis pada 1919, Syekh Sulaiman Hilmi mulai mengajar terhitung aktif sejak tanggal 1 Juni 1920. Pada tahun 1922, ia dipindahtugaskan ke madrasah Dar al-Khilafah al-'Aliyyah untuk mengajar bahasa Turki di kelas 1 sekolah dasar. Di tahun selanjutnya, ia ditugaskan mengajar bahasa Arab (Sharf-Nahwu) dan kemudian kembali mengajar bahasa Turki.³⁷

Bersamaan dalam rentang waktu di atas, tepat tanggal 1 November 1922 kesultanan Utsmaniyyah dihapuskan dan kemudian diganti menjadi Republik Turki. Mengikuti keputusan di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (Milli Eđitim Bakanlıđı) mengeluarkan peraturan penyeragaman kurikulum nasional (Tevhîd-i Tedrîsât Kanunu) di seluruh sekolah yang berada di bawah kekuasaan Republik Turki. Madrasah-madrasah yang sebelumnya tergabung dalam Kementerian Pendidikan Nasional dihapuskan beberapa waktu setelahnya.³⁸

Sekolah dasar dari madrasah Dar al-Khilafah al-'Aliyyah dan madrasah-madrasah lainnya dialihnamakan menjadi Sekolah Imam-Hatip yang kontrolnya penuh di bawah pemerintah. Syekh Sulaiman Hilmi memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perguliran politik yang demikian, menyadari bahwa dengan peraturan yang berlaku tidak akan mencukupi kajian dan pendidikan keagamaan. Dengan keputusan bulat, akhirnya, ia mengundurkan diri dari tugas pendidik di sekolah Imam-Hatip.³⁹

Syekh Sulaiman Hilmi sepanjang hidupnya mendedikasikan segalanya untuk penyebaran ilmu agama Islam melalui pendidikan kepada santri maupun melalui mimbar-mimbar masjid. Meskipun demikian, beliau sering kali mendapatkan cercaan fitnah yang

³⁴ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 345.

³⁵ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 345.

³⁶ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 346.

³⁷ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 347.

³⁸ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 347.

³⁹ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 348.

menyebabkannya harus beberapa kali pulang pergi ke kantor pihak berwajib untuk diinterogasi dan dimintai keterangan.⁴⁰

Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan wafat dengan tenang di rumahnya yang terletak di distrik Kisikli Istanbul pada hari rabu sore setelah melaksanakan salat asar pada tanggal 16 September 1959 M di usia 72 tahun. Qaddasallāh sirrahul 'azīz wa rahimahullāh rahmah wāsi'ah.⁴¹

Beliau dimakamkan di pemakaman umum di daerah Karajaahmed Provinsi Istanbul bagian Asia. Di atas makamnya saat ini terdapat kubah yang disangga oleh 7 tiang marmer yang terbuka tanpa tembok. Banyak peziarah yang datang bertabarruk ke pusaranya dari dalam negeri hingga mancanegara.⁴²

Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan menelurkan beberapa karya, antara lain:

a. Kur'ân Harf ve Harekeleri, Kur'ân-ı Kerîm'i En Kısa Zamanda Okumayı Öğreten Yepyeni Bir Tertip ve Usûl. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Fazilet Indonesia dengan judul, "Huruf dan Harakah Al-Qur'an, Metode dan Susunan Terbaru Untuk Mengajarkan Al-Qur'anul Karim Dalam Waktu Yang Paling Singkat."

b. Risâle-i Kibrîf-i Ahmer ve Risâle-i İksîr-i Ulûm ve Ma'rifet

c. Mektuplar ve Bazı Mesâil-i Mühimme. Dua karya ini berisikan tentang tema-tema tasawuf yang disarikan dari mahakarya Imam al-Rabbâni Syekh Ahmad al-Fârûqî al-Sarhandî yang berjudul al-Maktûbât.

d. Amme Cüz'ü Tefsir Notları. Kitab ini merupakan kumpulan dari catatan para santri yang ditulis ketika pengajian tafsir Juz 'Amma yang diajarkan Syekh Sulaiman Hilmi pada santri-santri Takâmul (tahap akhir). Kitab ini diterbitkan pertama kali oleh Fazilet Neşriyat Istanbul pada tahun 2017.

e. Terdapat beberapa karya tafsir lagi yang dihasilkan dari pengajian yang diampu oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan semasa hidupnya, antara lain: Tafsir surah al-Fâtihah, al-Mulk, al-Nûr, al-Ahzâb, al-Qiyâmah, dan beberapa surah yang lain. Namun hingga penulis menuliskan skripsi ini, belum ada satupun karya tafsir lain yang sudah diterbitkan kecuali tafsir juz 'amma sebagaimana disebutkan di atas.⁴³

2. Kitab Tafsiru Cüz'ü Amme dan Penyajian Tafsirnya

Kitab tafsir ini disusun dari catatan-catatan para santri ketika mendengarkan Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan mengajarkan pelajaran tafsir semasa hidupnya.⁴⁴ Tidak penulis dapatkan informasi secara jelas kapan pengajian tafsir tersebut dilakukan. Akan tetapi, berdasarkan data yang tercantum pada sub-bab sebelumnya, diketahui bahwasanya pelajaran tafsir diajarkan oleh Syekh Sulaiman Hilmi pada santri tingkat Takâmul. Adapun kurikulum

⁴⁰ Silsiletü'z-Zehab Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 352.

⁴¹ Silsiletü'z-Zehab Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 356.

⁴² Silsiletü'z-Zehab Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 370.

⁴³ Silsiletü'z-Zehab Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 355.

⁴⁴ Silsiletü'z-Zehab Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 356.

yang tersistematis hingga tahapan Takāmul baru dimulai pada tahun 1951. Berpegangan dengan kenyataan bahwa Takāmul adalah tahapan keempat, yang mana setiap tahapannya memakan waktu kurang lebih satu tahun, maka kemungkinan besar kajian tafsir ini dimulai pada tahun 1954. Terdapat rentang waktu 5 tahun sejak –kemungkinan- kajian tersebut dimulai hingga wafatnya Syekh Sulaiman Hilmi pada tahun 1959.

Berdasarkan data yang telah dicantumkan sebelumnya, Syekh Sulaiman Hilmi banyak memberikan pengajian tafsir kepada para santrinya, tidak hanya juz 'amma, -yang mana menjadi sumber primer dalam penelitian ini- namun juga berbagai macam surah pilihan lain seperti al-Qiyāmah, al-Mulk, dan lain sebagainya.⁴⁵ Akan tetapi, hingga awal 2023 saat penulis melakukan penelitian ini, hanya satu yang sudah berhasil diterbitkan secara masif yakni tafsir juz 'amma.

Kitab tafsir ini dilapisi cover depan dan belakang berwarna sama hijau toska yang mana di cover depan tercantum nama judul Amme Cüz'ü Tefsir Notları yang dituliskan dengan huruf pegon Turki. Akan tetapi, di halaman yang mencantumkan nama penerbit, tempat, tahun dan semacamnya, kitab ini bernama Tefsiru Cüz'ü Amme, sehingga kitab ini memiliki dua nama resmi dari penerbit yakni Amme Cüz'ü Tefsir Notları sebagaimana yang tercantum dalam cover depan dan Tefsiru Cüz'ü Amme yang tertulis di halaman penerbitan.⁴⁶

Kitab ini memiliki jumlah halaman sebanyak 156 halaman. Dimulai dari surah al-Naba' yang tertulis di halaman 4 dan kemudian diiringi surah-surah selanjutnya sesuai dengan tartib mushafi pada umumnya hingga surah al-Nas yang termuat dalam halaman 153 hingga 155. Halaman 156 (terakhir) berisikan fihrist yang mencantumkan daftar isi beserta nomor halaman. Daftar isi ini diurutkan dengan nama surahnya.⁴⁷

Halaman 1 hingga 3 berisikan cover dalam dan halaman penerbitan sehingga tidak ada pencantuman informasi terkait kitab, pengarangnya, hingga mukadimah sebagaimana karya tulis berupa buku atau kitab pada umumnya. Bahasa yang menjadi pengantar dalam karya ini adalah bahasa Turki lawas yang kentara dengan banyaknya kosakata serapan dari bahasa Arab dan beberapa lainnya dari bahasa Persia. Bukan huruf latin, -sebagaimana lazimnya tulisan-tulisan berbahasa Turki saat ini- huruf-huruf hijaiyah Arab menjadi pilihan untuk menuliskan kata dan kalimat yang digunakan dalam kitab tafsir yang sepenuhnya berbahasa Turki tersebut. Praktik yang seperti ini juga marak terjadi di lembaga-lembaga pesantren di Indonesia, dan biasanya, orang-orang menyebutnya dengan istilah huruf pegon –yang menurut KBBI- adalah aksara Arab yang tidak disertai diakritik (tanda-tanda bunyi/harakat) yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa atau yang lain. Dengan kata lain, aksara Arab yang dinaturalisasi ke dalam bahasa lain bisa disebut dengan sebutan huruf pegon.

Kitab tafsir karya Syekh Sulaiman Hilmi yang diterbitkan pada tahun 2017 di Istanbul Turki oleh penerbit Fazilet Neşriyat ini dapat ditemukan di toko-toko buku mitra penerbit

⁴⁵ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 356.

⁴⁶ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 1–2.

⁴⁷ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 156.

Fazilet Neşriyat yang bernama Çamlıca Kitap yang tersebar seantero tanah Republik Turki. Dapat juga dipesan online melalui website resmi Çamlıca Kitap dengan link <https://www.camlicakitap.com/amme-cuzu-tefsir-notlari>.

Karya tafsir ini jika diklasifikasikan berdasarkan sumbernya maka tidak hanya masuk ke dalam tafsir bil ma'tsur saja ataupun tafsir bil ra'yi saja melainkan menggabungkan kedua unsur ma'tsur dan ra'yi dalam mengurai ayat-ayat al-Qur'an, hal yang semacam ini biasa disebut dengan tafsir bil iqtirani. Hal ini dapat dilihat dalam kitab tafsirnya yang mana beliau menggunakan ayat lain ketika menafsirkan sebuah ayat seperti dalam penafsiran surat al-Fajr ayat 3 kata *والشفع* ditafsirkan dengan ayat ke empat puluh sembilan surat al-Dzariyat *ومن كل شيء خلقنا زوجين لعلكم تذكرون*.⁴⁸ Dalam konteks ini, mufassir menjelaskan arti kata *syaf'* yang berarti genap dengan kata berpasang-pasangan yakni segala sesuatu yang Allah ciptakan pasti memiliki pasangannya masing-masing dan di dalam setiap sesuatu tersebut pasti terdapat salah satu atau lebih dari empat unsur inti (*'anashir arba'ah*) yakni api, angin, air, dan tanah.⁴⁹

Untuk membuktikan bahwa kitab tafsir ini dapat digolongkan ke dalam tafsir bil ma'tsur, tidak cukup hanya dengan ayat, Syekh Sulaiman Hilmi juga mencantumkan hadis ke dalam materi penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an. Hal ini didapati pada penafsiran ayat ke tiga surat al-'Ashr. Potongan kalimat *وتواصوا بالصبر* beliau berikan keterangan bahwa setiap mukmin berkewajiban untuk saling memberikan nasihat tentang sabar, saling sabar-menyabarkan baik dari yang tua kepada yang muda maupun sebaliknya dari yang muda kepada yang tua. Tidak ada istilah relasi tua-muda dalam tausiah sabar dan kebenaran. Jika saudaranya ada yang mendapatkan musibah maka seorang mukmin alangkah baiknya menasihati saudaranya tersebut untuk bersabar. Jika hal ini dilakukan, maka ia terbebas dari kategori orang yang akan merugi di kemudian hari sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Hal ini dikuatkan dengan hadis dengan redaksi berikut yang menyatakan bahwasanya *الصبر نصف الدين* yang artinya sabar adalah separuh agama.⁵⁰

Tentu dua ayat di atas hanya sebagai contoh dari kategorisasi tafsir bil ma'tsur yang terdapat dalam kitab tafsir ini. Tidak hanya bil ma'tsur, tafsir ini juga memiliki kriteria yang dibutuhkan untuk disebut sebagai tafsir bil ra'yi yakni menafsirkan ayat dengan keilmuan, logika, dan rasionalitas mufassir. Hal ini tampak dominan dalam kitab Tefsiru Cuzu Amme, seperti contoh dalam menafsirkan dua kata *اقرأ* dalam ayat pertama dan ayat ketiga surat al-'Alaq. *اقرأ* yang pertama adalah amr (perintah) mutlak yang umum dengan artian bacalah atau pelajarilah sedangkan yang *اقرأ* kedua adalah amr muqayyad dari bentuk pengulangan perintah yang digunakan untuk mubalaghah atau yang berarti tahapan lanjutan dari perintah

⁴⁸ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 52.

⁴⁹ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 52.

⁵⁰ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 120.

yang pertama dengan maksud setelah dipelajari maka ajarkanlah dan sampaikanlah kepada yang lain.⁵¹

Dengan penjelasan di atas, mufassir menekankan tentang betapa pentingnya perintah belajar bagi setiap orang, dan penjelasan tersebut diiringi dengan pernyataan “kekhususan sebab tidak menghalangi keumumannya nash”,⁵² meskipun sebab nuzulnya ayat tersebut adalah peristiwa turunnya wahyu pertama kali kepada Nabi saw, akan tetapi redaksi yang digunakan al-Qur’an bersifat umum sehingga substansi yang dimuat oleh ayat tersebut berlaku bagi setiap orang yang menganggap al-Qur’an sebagai pedoman kehidupan. Dengan kenyataan yang telah dipaparkan di atas, maka kitab Tefsiru Cuzu Amme sudah cukup untuk diklasifikasikan sebagai kitab tafsir yang masuk ke dalam kategori tafsir bil iqtirani dengan menggabungkan tafsir bil ma’tsur dan tafsir bil ra’yi.

Adapun bentuk penyajian materi dalam kitab ini dimulai dengan pemaknaan perkata lengkap dengan perangkat pertanyaan yang identik untuk mengetahui posisi dan kedudukan kata dalam susunan kalimat bahasa Arab sebagaimana umumnya dalam pengajian-pengajian di pesantren kemudian dijelaskan beberapa catatan dari segi balaghah tentang harakat yang digunakan, taqdim-ta’khir yang diberlakukan, pengulangan kata yang ada dan beberapa catatan lain tentang kesastraan kalimat-kalimat dalam al-Qur’an. Jika surat yang sedang ditafsirkan memiliki sebab nuzul juga dijelaskan secara panjang lebar tentang sebab nuzulnya. Kemudian dijelaskan maksud dari ayat tersebut dan tidak jarang pembahasannya diarahkan ke arah kajian-kajian tasawuf.

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas, dipahami bahwa kitab Tefsiru Cuzu Amme karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan menggunakan metode tafsir tahlili sebagaimana yang telah diurai pembahasan tentangnya di bab II yang menyatakan bahwa metode tafsir tahlili adalah sebuah metode penafsiran al-Qur’an yang berusaha menjelaskan kandungan al-Qur’an dari berbagai aspek seperti riwayat, makna mufradat, kebahasaan atau kesastraan, sebab nuzul hingga memunculkan hasil penafsiran yang komprehensif.

Pernyataan di atas dapat dilihat salah satu contohnya ketika Syekh Sulaiman Hilmi menafsirkan surat al-Lahab ayat pertama:⁵³

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

تَبَّتْ (تَبَّتْ) telah celaka. Beberapa mufassir memaknai kata ini dengan makna doa yakni “semoga celaka”. Meskipun mereka menafsirkan demikian, sejatinya, ini bukanlah hal yang bisa ditoleransi. Karena doa hanya diucapkan oleh yang lemah kepada yang lebih kuat dalam bentuk permohonan, sedangkan dalam

⁵¹ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 93.

⁵² Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 93.

⁵³ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 144.

konteks ini *mutakallim*-nya adalah Allah swt yang sudah jelas Maha Perkasa dan tentu terbebas dari doa atau permohonan semacam itu.⁵⁴

˘ Dalam ayat ini betapa tegasnya Allah tergambar dengan penggunaan redaksi *fi'il madhi* (تَبَّتْ) bukan (يَتَّبِعُ), yang memiliki kandungan kepastian akan kejadiannya seolah-olah sudah terjadi dan ini merupakan sebuah majaz.⁵⁵

˘ Apa yang telah celaka? (يَدَا أَبِي لَهَبٍ) kata يَدَا adalah *mudhaf* dan *tasniyah* yang asalnya يَدَانِ hanya saja karena faktor *idhafah*, *nun tasniyah*-nya gugur. Sedangkan أَبِي لَهَبٍ adalah *mudhaf ilaih*-nya.

Penggunaan redaksi *tasniyah* dalam kata يَدَا dapat dimaknai celaka dunianya dan juga akhiratnya Abu Lahab atau termasuk dalam kaidah *zikh al-juz iradah al-kull* (penyebutan sebagian yang dimaksudkan atas keseluruhannya) yakni yang disebutkan kedua tangannya akan tetapi yang dimaksudkan adalah keseluruhan orangnya.⁵⁶

˘ Kedua tangan Abu Lahab telah celaka yakni dua *power*; kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya telah runtuh. Yang dimaksud dari dua *power* Abu Lahab adalah dua hal yang pernah disebutkan dalam salah satu pernyataannya, “Satu genggam tanganmu berada pada kaum Quraisy dan satu genggam yang lain ada pada Muhammad. Tidak ada rasa sakit dan sedih bagiku, dari mana pun datangnya bahaya maka akan aku musnahkan terlebih dahulu dengan kedua tanganmu ini.” Potongan kalimat “celaka kedua tangan Abu Lahab” merupakan bentuk majaz dari celakanya kehidupan dunia serta akhirat yang dijalani Abu Lahab.

Adapun nama asli Abu Lahab adalah Abdul ‘Uzza (diketahui bahwa Uzza merupakan nama dari salah satu berhala) yang berarti hambanya berhala atau penyembah berhala. Dalam ayat ini Allah tidak menyebutnya dengan nama asli dan menamainya dengan Abu Lahab yang artinya “bapaknya api yang membara” dan ini merupakan kinayah dari “bapaknya neraka jahannam”⁵⁷

˘ Sabab nuzul surat ini turunnya ayat وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ . Duhai Muhammad kekasihku ajaklah kerabat-kerabat terdekatmu kepada agama ini, jika mereka tidak menerimanya maka berikanlah kepada mereka peringatan, berikanlah mereka peringatan seraya menyampaikan hukum-hukum Islam.⁵⁸

˘ Pasca turunnya ayat tersebut, Nabi Muhammad naik ke sebuah bukit bernama Jabal Qubais kemudian menyerukan kepada Bani Hasyim, Bani Fihri, dan Bani Quraisy agar segera merapat ke sana. Sebagai salah satu mukjizat Nabi, seruan ini terdengar hingga radius perjalanan enam jam dari lokasi. Pada hari ini,

⁵⁴ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 144.

⁵⁵ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 144.

⁵⁶ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 144.

⁵⁷ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 144.

⁵⁸ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 144.

mukjizat yang tadi kita sebutkan bisa dibantu untuk diwujudkan dengan alat atau perangkat semacam radio dan sebagainya. Hanya saja pada masa itu karena merupakan sebuah mukjizat sehingga tidak memerlukan perangkat apapun untuk bisa didengar dari jarak yang jauh. Kerabat-kerabat Nabi yang mendengar segera menghampiri asal suara dan berkumpul di sekeliling Nabi.⁵⁹

Setelah berkumpul, Nabi bertanya kepada yang hadir di sana, “Jika aku katakan di balik bukit ini ada musuh yang sedang bergerak dan menuju ke sini, apakah kalian percaya?” mereka menjawab, “Iya, tentu kami percaya karena hingga saat ini engkau belum pernah berbohong dan kami belum pernah mendengar ataupun mendapatimu berbohong sama sekali. Engkau adalah Muhammad yang kami juluki *al-Amin* (yang jujur dan amanah).” Mendengar jawaban seperti ini, Nabi merespon, “Jika demikian keyakinan kalian terhadapku, maka saat ini aku sampaikan kepada kalian bahwa aku adalah rasul utusan Allah yang ditugaskan untuk menyelamatkan kalian dari jurang kenistaan dengan hukum-hukum yang Allah turunkan kepadaku. Aku mengajak kalian semua untuk masuk ke dalam agama Allah.”⁶⁰

Tidak lama setelah Nabi menyelesaikan kalimatnya, Abu Lahab berdiri dan berkata, “Duh, Muhammad! Engkau memanggil dan mengumpulkan kami hanya demi ini?” seraya mengambil dua buah batu dan berusaha melemparkannya kepada Nabi Muhammad Abu Lahab melanjutkan kalimatnya “تَبَّأْ لَكَ” celakalah engkau Muhammad.⁶¹

Namun Malaikat Jibril menahan tangan Abu Lahab dari belakang hingga tidak punya pilihan selain menjatuhkan batu tersebut ke tanah.⁶²

Kemudian ia kembali berteriak “Jika apa yang disuarakan Muhammad adalah sebuah kebenaran maka aku akan hadapinya dengan seluruh harta dan anak-anakku” ia berpikir bahwa harta dan anak-anaknya dapat menyelamatkannya. Ini adalah dua hal yang juga Allah tegaskan bahwa semuanya akan celaka termasuk dua hal ini; anak dan harta.⁶³

Meskipun dengan sebab yang khusus seperti ini namun tidak menghalangi umumnya nash/lafazh sehingga dapat dipahami bahwa pada masa seperti apa pun dan di tempat mana pun orang-orang yang melecehkan agama Allah, yang mengatakan Allah tidak ada (ateis), menistakan al-Qur’an, dan tidak mengikuti fatwa-fatwa penerusnya (dari golongan ulama) atau justru malah menghinanya

⁵⁹ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 145.

⁶⁰ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 145.

⁶¹ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 145.

⁶² Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 145.

⁶³ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 145.

jangsan sampai mereka bersedih di kemudian hari dan berkata “kami celaka dalam neraka seperti Abu Lahab”.⁶⁴

Dengan turunnya ayat ini Allah menghibur hati Nabi Muhammad yang baru saja mendapatkan perlawanan dari kerabatnya sendiri bahkan dikatakan celaka kepadanya. Allah menenangkan hati Nabi dengan redaksi, “Telah celaka kedua tangan Abu Lahab” maksud dari ayat ini adalah menegaskan celaka yang dialamatkan kepada Nabi, justru Abu Lahab lah yang celaka. (وتبّ) kemudian keseluruhan diri Abu Lahab celaka yakni dunia dan akhiratnya Abu Lahab seluruhnya akan celaka.⁶⁵

Dengan menguraikan secara detail mulai dari makna kata (baik itu kata kerja, kata benda, hingga nama) kemudian diungkap posisi kedudukan kata dalam sebuah kalimat serta diurai sisi sastranya terkait kemungkinan penggunaan unsur majaz dan kinayah untuk mengungkap makna yang tersirat hingga kemudian sebab nuzulnya dapat dilihat dalam contoh penyajian tafsir yang dihadirkan oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan ini mengikuti alur dalam metode penafsiran Tahlili yang menjelaskan ayat dari berbagai macam aspek yang meliputi hingga didapatkan hasil yang menyeluruh.

Sedikit bergeser dari metode penafsiran ke arah corak penafsiran, dalam kitab *Tefsiru Cuzu Amme* ini dapat dengan mudah ditemukan penafsiran yang diarahkan ke kajian-kajian tasawuf sehingga kitab ini dominan dengan warna atau corak tafsir *al-shufi*. Tidak hanya tafsir *al-shufi* yang tampak dalam kitab ini, beberapa corak lain juga mengambil posisi di berbagai ayat seperti corak *al-i'tiqadi*, *al-fiqhi*, *al-adabi* dan corak *al-ijtima'i*.

a. Corak *al-Shufi*

Latar belakang mufassir dalam hal ini Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan sebagai seorang pelaku tasawuf sekaligus mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah sedikit banyak mempengaruhi alur bahasan dalam penafsiran yang dilakukannya. Sebagai contoh di dalam penafsiran beberapa ayat awal surat al-Fajr setelah menjelaskan makna perkata dan sebagainya seperti yang telah dituliskan di atas tentang runtutan metode tafsir tahlili, Syekh Sulaiman Hilmi mengarahkan pembahasan ke arah kajian tasawuf:

Demi rahasia ilahiyah-Ku yang berada pada waktu fajar.

Dan demi rahasia ilahiyah-Ku yang berada dalam sepuluh malam itu. (sepuluh malam dzulhijjah).

Dan demi rahasia ilahiyah-Ku yang berada di dalam bilangan ganjil (Tuhan sang Pencipta) dan genap (makhluk).

Dan demi rahasia ilahiyah-Ku pada malam yang berlalu (malam yang dijadikan hari perjalanan mi'raj untuk rasul Muhammad menghadap ke hadirat-Nya).

⁶⁴ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 145.

⁶⁵ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 145.

Apakah ada hal yang dapat meyakinkan hati serta meneguhkan pendirian orang-orang yang berakal dalam hal-hal yang dijadikan sumpah di atas?

Adakah keperluan bersumpah dengan hal-hal yang sudah disebutkan untuk orang-orang yang berakal?

Tentu tidak. Karena sejatinya mereka mengetahui dan bahkan berpartisipasi dalam limpahan rahasia-rahasia ilahiyah pada malam-malam tersebut.⁶⁶

Redaksi-redaksi yang dipilih oleh mufassir dalam menggambarkan lafal-lafal *qasam* atau sumpah selalu dihubungkan dengan rahasia ilahiyah, kemudian malam yang sepuluh diartikan sepuluh malam yang terdapat di awal bulan dzulhijjah yang mana di dalamnya penuh keberkahan yang di antaranya ada *tarwiyah* dan *arafah*, dan malam yang berlalu disebutkan sebagai malam diperjalankannya Nabi Muhammad hingga berujung perjumpaan dengan Tuhannya. Peristiwa-peristiwa di atas erat sekali hubungannya dengan rahasia-rahasia ketuhanan yang bahkan dengannya Allah bersumpah. Hal yang seperti ini tidak sulit ditemukan di dalam kitab-kitab tasawuf murni.

Contoh lain dari corak *al-shufi* yang termuat dalam kitab Tefsiru Cuzu Amme nampak pada penafsiran kalimat ذلك دين القيمة dalam surat al-Bayyinah ayat 5 mufassir membahasakan mereka yang keyakinannya selalu berfokus kepada Tuhan dan memihak kepada kebenaran serta menjauhkan diri dari hal-hal yang batil, kemudian menunaikan ibadah *badaniyah* dan *maliyah* dengan tulus ikhlas adalah orang-orang yang berjalan lurus dan berdiri tegap memegang teguh ajaran agama yang benar dan agung ini.⁶⁷

Al-Qur'an adalah ruh sekaligus nur (cahaya) sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Syura ayat 52 *وذلك أوحينا إليك روحا من أمرنا* dan surat al-An'am ayat 122 *أومن كان* *دين القيمة* dalam ayat-ayat ini al-Qur'an menjalankan fungsi sebagai refleksi cahaya (nur) dari Dzat Allah, sifat-Nya dan af'al (perbuatan)-Nya. Orang-orang yang di dalam hatinya tidak ada al-Qur'an berarti telah mati dan seperti bangkai. Hanya orang yang ruh dan nurnya hidup yang dapat kategori *دين القيمة*. Bagaimana cara manusia mendapatkan fasilitas duniawi? Tentu menggunakan kehidupan haywaniyahnya. Sekarang, bagaimana cara mendapatkan fasilitas ukhrawi berupa kehidupan yang abadi? Tentu hanya dengan ruh yang mana ruh tersebut adalah al-Qur'an dengan cara menerapkan hukum-hukum yang dibawa oleh al-Qur'an serta aturan-aturan yang ditentukan oleh Nabi Muhammad. Jika sebaliknya, maka orang tersebut telah menyia-nyiakan kehidupan abadinya dan orang yang seperti ini dapat dikatakan mati maknawiyah dan ruhaniyahnya.⁶⁸

b. Corak *al-I'tiqadi*

⁶⁶ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 51-53.

⁶⁷ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 105.

⁶⁸ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 106.

Al-I'tiqadi diartikan sebagai hal-hal yang bersifat doktrin teologis tentang bagaimana seseorang harus meyakini agamanya dan sebagainya. Corak yang seperti ini juga kerap muncul di dalam kitab tafsir karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan.

Kondisi sosial di sekitar mufassir pada saat mengkaji juz 'amma yang kemudian hari membuahkan hasil kitab tafsir ini diliputi oleh gencarnya sekularisasi negara dengan cara pemisahan atribut-atribut keagamaan dalam pemerintahan yang juga sangat berdampak pada kebebasan beragama masyarakatnya. Pelarangan kajian-kajian dan hukuman terhadap guru-guru agama mungkin ikut andil dalam kemerosotan keyakinan seorang muslim terhadap agama yang dianutnya.

Banyak catatan-catatan yang termuat dalam kitab ini yang dengan tegas menyatakan betapa bahayanya meremehkan agama. Seperti contohnya dalam surat al-Lahab, pasca menjelaskan kondisi Abu Lahab di masa Nabi Muhammad saw.

Syekh Sulaiman membawa substansi dari ayat pertama surat al-Lahab tentang celaknya orang yang menganggap rendah agama Allah dengan menyebutkan kaidah masyhur *al-'ibrah bi 'umum al-lafdz la bi khushush al-sabab*. Dalam penafsirannya, muufassir menyatakan betapa besar resikonya orang-orang yang mencela agama Allah, menegasikan keberadaan Allah, menistakan al-Qur'an, serta menghina Rasulullah saw dan sahabat serta para pewarisnya (ulama). Dalam akhir penafsirannya di ayat tersebut mufassir memperingatkan tentang celaka dunia akhirat yang akan didapati oleh orang-orang yang menganggap enteng urusan agama.⁶⁹ Hal ini ditujukan untuk merespon permasalahan kemerosotan akhlak dan aqidah yang disebabkan oleh sekularisasi agama dari pemerintahan.

c. Corak *al-Fiqhi*

Corak yang memfokuskan pembahasan pada bahasan yuridis atau legal ini juga mendapatkan tempat di beberapa ayat dalam kitab Tefsiru Cuzu Amme seperti dalam surat al-Fajr ayat 1 ketika menjelaskan tentang fajr yang juga diartikan sebagai waktu shubuh yang telah menyingsing.

Mufassir mendatangkan ayat ke delapan belas dari surat al-Takwir untuk menjelaskan ayat tersebut kemudian dilanjutkan dengan bahasan sebagai berikut: Demi terbitnya matahari pada hari pertama bulan dzulhijjah. Hari ke delapan pada bulan ini disebut sebagai hari tarwiyah yakni hari di mana Nabi Ibrahim mengalami keraguan akan mimpi yang dilihatnya apakah itu mimpi yang bersifat perintah untuk menyembelih putranya Nabi Isma'il atau hanya bunga tidur. Kemudian esok harinya adalah hari arafah yang mana hari ini merupakan pelaksanaan wuquf.⁷⁰

Sejak salat shubuh pada hari tersebut hingga dua puluh tiga waktu salat berikutnya setiap muslim wajib membaca takbir tasyriq setiap selesai sholat. Kewajiban terakhir

⁶⁹ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 145.

⁷⁰ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 51.

takbir tasyriq ini adalah di waktu setelah menunaikan salat ashar pada tanggal tiga belas dzulhijjah. Adapun penamaan takbir ini sebagai takbir tasyriq adalah karena hari kesebelas hingga ketiga belas dalam bulan dzulhijjah disebut sebagai hari tasyriq. Adapun arti dari tasyriq sendiri adalah munculnya cahaya dan sinar matahari dari timur yang juga arti lainnya adalah terbitnya sinar dan cahaya Ilahi.⁷¹

Terdapat satu kalimat di atas yang perlu digarisbawahi yakni tentang takbir tasyriq dan status kewajiban hukumnya. Hal ini disinggung oleh mufassir sebagai suatu hal yang wajib yang harus dikerjakan dan tidak boleh ditinggalkan. Berdasarkan biografi di atas diketahui Syekh Sulaiman Hilmi merupakan seorang alim bermazhab Hanafi. Pencetus mazhab Hanafi Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit memang dikenal fatwanya tentang kewajiban membaca takbir tasyriq setiap selesai salat terhitung sejak salat shubuh pada hari kesembilan hingga salat ashar pada hari ketiga belas bulan dzulhijjah. Sedangkan madzhab yang lain cenderung menganggapnya sunnah.

d. Corak *al-Adabi*

Selain ketiga corak di atas yang telah disebutkan, corak *al-Adabi* atau kesastraan bukan hanya menempati banyak posisi di dalam kitab tafsir ini, lebih dari itu, bahkan mufassir hanya di beberapa tempat tidak menyertakan hal ini. Mulai dari alasan harakat tanwin atau lam ta'rif yang digunakan hingga pengulangan kata dengan redaksi yang mirip.

Seperti dalam surat al-Takatsur ayat ketiga dan keempat. Jika ayat yang ketiga diartikan dengan redaksi “Di masa sakaratul maut kamu akan mengetahui balasan bagi orang-orang yang bermegah-megahan” maka ayat yang keempat di dalam kubur. Jika ayat yang ketiga diartikan di dalam kubur, maka ayat keempat berbicara tentang akhirat. Kemudian ayat keempat didahului oleh kata *تارة* yang digunakan untuk *taraqqi* (naik tingkat) yakni menggambarkan bahwa ayat yang keempat lebih kuat dan lebih dahsyat dari ayat yang ketiga.⁷²

e. Corak *al-Ijtima'i*

Corak yang terakhir adalah corak *al-Ijtima'i* atau kemasyarakatan. Yang dimaksud dengan kemasyarakatan di sini ialah tafsir yang dihadirkan sebagai solusi atas permasalahan yang dialami masyarakat di sekitar lingkungan tempat mufassir hidup, dalam konteks ini tanah Turki tempat Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan menjalankan kesehariannya sebagai seorang guru yang juga mufassir.

Pada masa itu, selain larangan terhadap pengajian dari pihak pemerintah yang menyebabkan banyak guru agama menganggur dan tidak mendapatkan gaji, ternyata di kemudian hari menyebabkan munculnya mantan guru-guru agama yang maju ke muka publik dengan wacana, “Kehidupan ini hanya senda gurau semata. Sebagai seorang

⁷¹ Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 52.

⁷² Tunahan, *Tefsiru Cüz'ü Amme*, 116.

muslim tidak seharusnya bekerja payah-payah untuk mengumpulkan harta duniawi karena ini hanya akan memberatkan proses hisab di hari akhir. Seharusnya seorang muslim harus hidup dengan prihatin di dunia ini karena Allah menjanjikan kemewahan di surga bagi yang di dunianya tidak banyak harta. Sebaliknya, bagi yang memperbanyak harta maka Allah akan siapkan nerakanya.” Meluasnya wacana ini di tengah masyarakat sempat membuat bingung banyak warga yang akhirnya mereka bertanya-tanya, “Tidak bolehkah seorang muslim memiliki harta yang banyak?”⁷³

Sebagai respon atas permasalahan tersebut, Syekh Sulaiman Hilmi ketika mengkaji surat al-Humazah sempat melontarkan pertanyaan kepada para santrinya, “Apakah uang/harta tidak penting bagi orang-orang muslim?”⁷⁴

Beliau menjawab sendiri pertanyaannya dengan redaksi berikut, “Justru harta lebih diperlukan oleh orang-orang muslim. Harta tersebut bisa digunakannya untuk bermacam-macam kebaikan seperti menjamin nafkah atas diri sendiri, anak, istri dan keluarganya, mengayomi kerabat-kerabatnya yang yatim atau fakir miskin, juga untuk persiapan segala peralatan pertahanan dari serangan musuh. Akan tetapi perlu dibarengi dengan bersiuhnya hati dari cinta dan terlena dengan hal-hal yang dimilikinya.”⁷⁵

3. Analisis Epistemologis

Semenjak diperkenalkan oleh Abdul Mustaqim melalui disertasi yang membahas tentang pemikiran dua tokoh mufassir kontemporer yakni Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman yang di kemudian hari dijadikan buku dengan judul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, kajian tentang epistemologi yang bersinggungan dengan keilmuan tafsir semakin marak. Sebuah teori tentang hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan yang diadopsi dari salah satu cabang dalam kajian-kajian filsafat ini mendapatkan respon yang cukup positif.

Jika teori epistemologi dinaturaliasi ke dalam kajian-kajian tafsir maka pembahasannya akan berada di sekitaran sumber apa yang digunakan sebagai pijakan awal dalam penafsiran, metode apa yang ditempuh untuk menuangkan ide dan gagasan dalam menafsirkan hingga menjadi sebuah karya tafsir yang siap dikonsumsi, dan seberapa valid gagasan-gagasan yang telah dituliskan.

Dalam konteks penelitian ini, yang akan dikaji secara kritis dan epistemologis adalah kitab *Tefsiru Cüz’ü Amme* karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan ulama berkebangsaan Turki yang dilahirkan di kota Razgard/Hezargrad Bulgaria pada tahun 1888.⁷⁶

Mufassir yang mengawali pendidikannya di tangan ayahandanya sendiri ini di kemudian hari hijrah dari tanah kelahirannya menuju Istanbul yang pada saat itu merupakan pusat dari peradaban dan pemerintahan Islam untuk melanjutkan pendidikannya secara lebih serius.⁷⁷

⁷³ Erol, *Hatiratım*, 70.

⁷⁴ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 123.

⁷⁵ Tunahan, *Tefsiru Cüz’ü Amme*, 123.

⁷⁶ *Silsiletü’z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye*, 343.

⁷⁷ *Silsiletü’z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye*, 344.

Berhasil menamatkan program doktoral dalam jurusan Tafsir Hadis dengan nilai sempurna dan mendapatkan peringkat pertama tidak membuatnya merasa cukup dengan apa yang sudah dipelajarinya, semangat belajar yang tinggi membawanya ke sekolah khusus hakim dan diangkat menjadi salah satu anggota tim Syeikhul Islam pada masa akhir kesultanan Utsmaniyah.⁷⁸

Perjuangannya mencapai posisi itu tidaklah singkat, banyak tahapan madrasah yang dilewati dan banyak guru yang didatangi untuk belajar secara serius. Di antara guru-gurunya adalah Bafrali Ahmed Hamdi Efendi. Tidak cukup hanya dengan ilmu lahiriah, Syekh Sulaiman muda berguru ilmu tasawuf pada Syekh Shalahuddin ibn Maulana Sirajuddin *quddisa sirruh* yang di kemudian hari ketika usianya menginjak angka 36 tahun, Syekh Sulaiman menjadi Mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah di urutan ke 33 dari rentetan sanad yang sampai kepada Imam Rabbani Ahmad al-Faruqi al-Sarhandi, Syekh Muhammad Bahauddin al-Naqsyabandi, Syekh Abdul Khaliq al-Ghujduwani, hingga Sayyiduna Abu Bakr al-Shiddiq dan Rasulullah Muhammad saw.⁷⁹

Sebagaimana yang sudah dibahas di atas, meskipun Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan adalah seorang akademisi yang menamatkan pendidikannya di bangku doktoral jurusan Tafsir Hadis, namun kitab Tefsiru Cüz'ü Amme ini pada awal mulanya berasal dari kajian yang dilakukan mufassir bersama para santrinya sehingga bahasa yang digunakan tidak seformal umumnya kitab-kitab tafsir lainnya baik yang berbahasa Turki maupun berbahasa Arab.

Syekh Sulaiman menafsirkan juz 'amma dengan cara mendiktekan para santrinya sebagaimana umumnya pengajian yang dimulai dari makna perkata, kedudukan kata dalam kalimat, kemudian ditambah dengan keterangan-keterangan lainnya seperti catatan-catatan balaghah dan sabab nuzul.

Meskipun pengajian ini sudah lama dilakukan yakni antara tahun 1954 hingga 1959, namun kitab tafsirnya baru dicetak secara resmi oleh penerbit Fazilet Nesriyat pada tahun 2017 dengan tetap mempertahankan penulisan dengan huruf-huruf pegon turki sebagaimana yang ada pada pengajian aslinya.

Dikarenakan *mustami*' dari kajian tafsir ini adalah para santri, maka Syekh Sulaiman tidak mencantumkan sama sekali referensi apapun baik itu berupa hadis Nabi maupun penafsiran mufassir sebelumnya. Yang diutamakan adalah yang ringkas dan simpel untuk dipahami oleh para santri.⁸⁰

Mengikuti kategorisasi sejarah para mufassir yang dirumuskan oleh Abdul Mustaqim dengan teori *the history of idea*, kitab Tefsiru Cüz'ü Amme ini karena ditulis di masa yang tidak jauh dari era Muhammad Abduh dan semasa dengan Amin Al-Khuli maka dapat digolongkan ke dalam tafsir era reformatif.

⁷⁸ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 347.

⁷⁹ Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye, 352.

⁸⁰ Wawancara penulis dengan salah satu santri Syekh Sulaiman yang tergabung dalam tim penyusunan karya tafsir ini bernama Mehmet Alemdar, Istanbul Turkiye 2017.

Menurut Abdul Mustaqim dalam buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* permasalahan yang juga sama pentingnya dalam kajian epistemologi tafsir adalah menakar dan mengukur kebenaran dari sebuah penafsiran dalam artian sejauh mana karya tafsir dapat memenuhi standar untuk dianggap benar.⁸¹ Hal ini begitu penting, mengingat biasanya, produk tafsir digunakan sebagai pedoman kehidupan umat muslim.

Meskipun kebenaran penafsiran bersifat agak subjektif dan relatif tergantung dari sudut pandang yang mana dan cenderung sulit untuk bisa mengklasifikasikan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi diperlukan wadah untuk menjadi takaran agar kebenaran tersebut paling tidak bisa diktakan objektif dan ilmiah meskipun sulit rasanya.

Abdul Mustaqim menawarkan tiga teori untuk menakar kebenaran penafsiran; koherensi (keserasian hubungan internal teks antara satu proposisi dengan proposisi yang lain), korespondensi (keserasian gagasan yang diusung mufassir dengan fakta atau teori ilmiah), dan yang terakhir pragmatisme (secara empiris menjadi solusi atas permasalahan sosial kemanusiaan).⁸²

Sejauh ini, kitab *Tefsiru Cüz'ü Amme* lebih cocok dengan teori pragmatisme dengan data yang ada yang menjelaskan bahwa ketidakbolehan seorang muslim memiliki harta yang banyak direspon oleh Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan dengan penafsiran yang justru memperbolehkan dan lebih utama jika seorang muslim yang memiliki harta tersebut. Terlebih lagi, hartanya digunakan untuk menjamin nafkah keluarganya, untuk misi keamanan (berjaga diri dari serangan musuh) dan lain-lain. Hanya saja Syekh Sulaiman menambahkan syarat dari kepemilikan harta yang banyak tadi dengan catatan tidak melalaikan kewajiban atas hartanya dan menjaga hati dari rasa cinta terhadap harta hingga membuatnya terlena.

Meskipun kitab *Tefsiru Cüz'ü Amme* yang baru dicetak pada tahun 2017 ini berasal dari pengajian yang dilakukan pada masa lampau, susunan pembahasan dan alur penafsirannya runtut dari awal juz diurut hingga akhir sehingga memudahkan pembaca dalam mencari ayat yang akan dibutuhkan. Bahasanya yang ringkas dalam menjelaskan permasalahan yang cukup panjang juga bagian dari kelebihan yang ada dalam kitab ini.

Sebagus apapun sebuah karya manusia tentu tidak luput dari kekurangan, salah satu kekurangan yang paling nampak dalam kitab tafsir ini adalah pembahasan yang teramat singkat di surat-surat awal juz amma tidak panjang lebar sebagaimana surat-surat yang justru jumlah ayatnya sedikit. Selain itu, penulisan yang masih menggunakan huruf-huruf pegon Turki dan terselipnya beberapa kosakata lawas juga sedikit mempersulit pemahaman bagi para pembaca yang kurang akrab dengan huruf-huruf dan kata semacam itu. Meskipun hal itu menjadi sebuah kekurangan, tapi di saat yang sama juga merupakan kelebihan karena menjadi nilai otentisitas yang tidak ternilai harganya terlebih lagi jika penyebarannya diniatkan menghidupkan kembali tradisi lama ke generasi saat ini.

⁸¹ Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 275.

⁸² Mustaqim, 275.

D. Kesimpulan

Dengan tujuan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di latar belakang tentang bagaimana epistemologi dan validitas penafsiran dari kitab Tefsiru Cüz'ü Amme karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan, berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya integrasi antara tafsir bil ma'tsur yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis dengan tafsir bil ra'yi maka kitab Tefsiru Cüz'ü Amme masuk ke dalam kategori tafsir bil iqtirani jika ditinjau dari sumber penafsiran. Penafsiran yang dilakukan Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan dengan menggunakan banyak variabel dan aspek dapat dimasukkan ke dalam kategori tafsir tahlili jika ditinjau dari metodenya. Kemudian corak yang tampak dominan dalam tafsir ini adalah shufi dan diiringi i'tiqadi, fihi, adabi dan ijtima'i.
2. Kitab Tefsiru Cüz'ü Amme karya Syekh Sulaiman Hilmi Tunahan ini dapat dikatakan valid berdasarkan teori pragmatisme yang mana menawarkan solusi terhadap permasalahan dan kebingungan yang dialami masyarakat seperti kepemilikan terhadap harta yang banyak, sekularisasi agama dan lain sebagainya.

E. Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. Al-Tafsir Wa al-Mufasssirun. Kairo: Dar al-Hadits, 2012.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdu'i. Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1997.
- Alpaydın, Mehmet Akif. Osmanlılarda Türkçe Tefsir Geleneği. İstanbul: İFAV Yayınları, 2016.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an. Kairo: Maktabah Wahbah, 1425.
- Amin, Ahmad. Dhuha Al-Islam. Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr, 1952.
- Anwar, Rosihon. Ilmu Tafsir. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Arni, Jarni. Metode Penelitian Tafsir. Riau: Daulat Riau, 2013.
- Aydar, Hidayet. Türkler'de Kur'an Çalışmaları. İstanbul: İstanbul Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi, 1999.
- Baidan, Nasruddin. Metodologi Penafsiran Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Birişik, Abdulhamit. Osmanlı Döneminde Türkçe Tefsirler. İstanbul: Marmara Üniversitesi, 2012.
- Erol, Ali. Hatıratım. İstanbul: Fazilet Neşriyat, 2015.
- Kaya, Murat. Osmanlı Ulemasının Tanzimat Sonrasındaki Çalışmalar. Bishkek: Bişkek Araşan Sosyal Bilimler Enstitüsü, 2013.
- . Tanzimat Sonrasındaki Tefsir Faaliyetleri. İstanbul: Marmara Üniversitesi, 2012.
- Makin, Al. Antara Barat Dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, Dan Globalisasi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.

- Mustaqim, Abdul. Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: IDEA Press, 2020.
- . Madzahibut Tafsir. Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003.
- Nasir, H. M. Ridwan. Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin. Surabaya: CV. Indra Media, 2003.
- Özaydın, Abdülkerim. Türkiye Diyanet Vakfı İslam Ansiklopedisi. Ankara: TDV Yayınları, 2012.
- Öztürk, Mustafa. Osmanlı Tefsir Mirası. Ankara: Ankara Okulu Yayınları, 2012.
- Paçacı, Mehmet. Osmanlı Toplumunda Kur'an Kültürü ve Tefsir Çalışmaları. İstanbul: İlim Yayma Vakfı Kur'an ve Tefsir Akademisi, 2011.
- Ridha, Rasyid. Tafsir Al-Qur'an al-Hakim. Mesir: Dar al-Manar, 1373.
- Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Suma, Muhammad Amin. Ulumul Qur'an. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Suryadilaga, M. Alfatih. Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Syafei, Rachmat. Pengantar Ilmu Tafsir. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Riset Fazilet Neşriyat. Silsiletü'z-Zeheb Silsile-İ Sadat-I Nakşibendiyye. 5th ed. İstanbul: Fazilet Neşriyat, 2017.
- Tunahan, Sulaiman Hilmi. Tefsiru Cüz'ü Amme. İstanbul: Fazilet Neşriyat, 2017.
- Umar, Nasaruddin. Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Dan Hadis. Jakarta: PT Alex Media, 2014.
- Utsaimin, Muhammad ibn Shalih al-. Usul Fi Al-Tafsir. Mesir: Dar Ibn Jawzi, 2008.
- Zuhdi, Ahmad. Studi Al-Qur'an. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017.